

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan yang dirasakan penderita pada bagian otot, tendon, sendi dan saraf dari keluhan ringan hingga berat. Hal ini diakibatkan oleh faktor pekerjaan yang monoton dan berulang seperti petani dan buruh, faktor individu mengenai karakteristik individu, dan faktor lingkungan yang panas akibat paparan matahari. Keluhan muskuloskeletal ini juga merupakan penyakit akibat kerja yang terjadi akibat posisi kerja tidak ergonomi (Kanti et al., 2019).

World Health Organization menyatakan bahwa keluhan muskuloskeletal adalah suatu kondisi yang berpengaruh di dunia dari keluhan yang ringan hingga menyebabkan kelumpuhan atau cacat akibat ekonomi rendah, penghasilan yang tidak mencukupi, bahkan seiring usia bertambah semakin tua. Hal ini dibuktikan oleh *Studi Global Burden Of Disease* (GBD) bahwa sebanyak 16% orang tiap tahunnya hidup dengan kelumpuhan dan prevalensi muskuloskeletal terhitung antara 20%-30% berdasarkan usia dan diagnosis (WHO, 2017).

Pada tahun 2018-2019, menurut *Labor Force Survey Great Britain* terdapat 498.000 pekerja yang mengalami gangguan muskuloskeletal dan 6,9 juta pekerja kehilangan pekerjaannya akibat gangguan muskuloskeletal dan bagian tubuh yang terganggu adalah bagian bawah anggota tubuh (19% atau 95.000), bagian atas anggota tubuh atau leher (41% atau 203.000) dan bagian belakang badan atau punggung (40% atau 200.000) (Health and Safety Executive, 2019).

The Prevention of Occupational Diseases melaporkan bahwa terdapat 27 negara bagian Uni Eropa yang mengalami keluhan muskuloskeletal. Pada tahun 2005 terdapat 59% keluhan muskuloskeletal dari seluruh penyakit akibat kerja di Eropa, sedangkan di Korea, kasus muskuloskeletal meningkat pesat dari 1.634 kasus pada tahun 2001 menjadi 5.502 kasus pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 di Britania Raya terdapat 40% kasus muskuloskeletal dari seluruh penyakit akibat kerja (ILO, 2013).

Prevalensi muskuloskeletal berdasarkan data yang dilaporkan seluruh dunia menunjukkan angka kejadian yang tinggi pada perawat, seperti Prancis (50%), Portugal (89%), Makedonia (85%), Amerika Serikat (47%), Brazil (57,1%), Uganda (80,8%), Arab Saudi (85%), Iran (88%) dan Cina (78,6%). Sedangkan di Vietnam, keluhan muskuloskeletal belum mendapat perhatian khusus. Akan tetapi, pada tahun 2015 terdapat satu penelitian yang mengemukakan bahwa prevalensi keluhan muskuloskeletal dalam dua belas bulan terakhir di wilayah Vietnam termasuk sangat tinggi yakni di rumah sakit Viettiep dan rumah sakit provinsi terbesar di Haiphong pesisir utara (Luan et al., 2018).

Prevalensi gangguan muskuloskeletal di Indonesia berdasarkan penduduk yang berumur lebih dari 15 tahun dan menurut provinsi dari urutan 5 tertinggi yaitu Aceh (13,26%), Bengkulu (12,11%), Bali (10,46%), Papua (10,43) dan Kalimantan Barat (9,57). Sedangkan dari segi pekerjaan, individu yang rentan mengalami gangguan muskuloskeletal adalah petani atau buruh tani (9,86%) (Risksedas, 2018a).

Berdasarkan laporan Riskesdas (2018b) keluhan muskuloskeletal tertinggi di Kepulauan Riau terdapat di kabupaten Natuna (13,97%) dan kabupaten Karimun (8,94%). Dari segi pekerjaan yang termasuk tinggi mengalami keluhan muskuloskeletal adalah pekerjaan lainnya (7,58%), petani atau buruh tani (7,49%).

Hasil penelitian Momeni et al. (2020) menyebutkan petani yang dijadikan responden dengan rata-rata usia adalah 41,39 tahun dan masa kerja dengan 13,64 tahun menunjukkan hasil prevalensi muskuloskeletal tertinggi pada bagian tubuh responden yaitu punggung bawah (59,3%), lutut (36,9%) dan punggung atas (36,6%). Hal ini berhubungan dengan skor *Quick Exposure Check* (QEC) tinggi atau sangat tinggi (level 3 dan 4) yaitu 83,1%. Kondisi ini disebabkan karena postur kerja petani tidak ergonomis sedangkan alat bantu kerja tergolong ergonomis.

Hasil penelitian Fatejarum et al (2020) menemukan bahwa keluhan muskuloskeletal berhubungan dengan umur sebanyak 68,5% (>35 tahun) dan masa kerja sebanyak 62,85% (>10 tahun).

Hasil penelitian Faujiyah (2020) menemukan bahwa keluhan muskuloskeletal pada petani secara keseluruhan yang tertinggi terdapat pada bagian tubuh punggung bawah (54%), lutut (46%), punggung atas (30%) dan bahu kanan (23%).

Hasil penelitian Jalajuwita and Paskarini (2015) bahwa posisi kerja yang tidak ergonomi dapat menyebabkan pekerja merasa mudah lelah dan secara tidak langsung memberi tambahan beban kerja sehingga mengalami gangguan muskuloskeletal

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, 79% Petani menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa sakit pada bagian tubuh. Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan yang paling sering dijumpai pada pekerja di bidang pertanian. Petani yang bekerja lebih dari 10 tahun beresiko mengalami nyeri leher dan nyeri punggung bawah. Hal ini menyebabkan Prevalensi keluhan muskuloskeletal lebih banyak ditemukan pada petani yang lebih tua dengan prevalensi tertinggi bagian tubuh yaitu anggota gerak bawah (65,4%), punggung bawah (42,6%), dan bahu (29,9%) (Kaewdok et al., 2020; Kearney et al., 2016; Thetkathuek et al., 2018).

Petani adalah sebuah profesi yang melakukan tindakan fisik dan monoton. Hal ini menjadi salah satu faktor bagi petani mengalami keluhan muskuloskeletal sedangkan faktor lainnya posisi kerja atau postur kerja yang salah atau tidak ergonomi. Posisi kerja yang sering dilakukan petani adalah membungkuk, berdiri, duduk atau jongkok. Posisi tersebut dilakukan pada saat aktivitas mencangkul, menanam, memanen, dan menyiram (Fatejarum and Susianti, 2018).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, rata-rata petani sayuran di Kelurahan Sungai Lakam Timur Kabupaten Karimun adalah perempuan dan tergolong sebagai petani tradisional. Pada saat survei awal saya melakukan wawancara kepada tiga responden yang bersedia diwawancarai tentang posisi kerja dan keluhan muskuloskeletal yaitu:

Menurut petani pertama (ibu Rine) “pada saat saya sedang mencangkul yang saya rasakan sakit, nyeri pada pinggang. Pada

saat mengangkat beban seperti menyiram yaitu tangan, pinggang. Pada saat memanen pakai tempat duduk dari kayu karena kelamaan duduk dan pada saat bangun dari tempat duduk lutut agak sakit-sakit, pantat terasa kebas, nyeri gitulah”.

Menurut petani kedua (ibu Tirtyber) “pada saat mencangkul saya tidak merasakan sakit pada kepala tetapi tumit sakit kalau tanahnya basah di rumah bisa sakit agak pegal gitulah, kalau pinggang agak tunduk ya ada rasa sakit sikit gak sakit sangatlah, bagian tubuh sebelah kiri yang sakit, punggung belakang, pada saat memanen karna kita duduk, karna mau dua jam panen kaki harus di luruskan, lurus bengkok lurus bengkok, dan pada saat menyiram saya rasakan beban yang dipegang siraman yang berat air, tangan saya pergelangan agak sakit karna agak keatas gitu, karna saya agak pendek orangnya jadi susah yaa bikin keatas gitu, biar pergelangan tangan saya terasa kebas sakitlah sedikit-sedikitlah”.

Menurut petani ketiga (ibu Makna Simbolon) “pada saat mencangkul pinggang saya saja terasa pegal, waktu memanen pantat terasa sakit kelamaan duduk, paha tidak terasa sakit karena kan pake duduk-an gitu ada bangku, sedangkan waktu menyiram tangan kanan agak pegal, sedangkan bahu tidak”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka terdapat kajian terhadap hal-hal yang dilakukan dalam intervensi penanggulangan menurut Ojha, Pragma (2014) dalam Faujiyah (2020) untuk mengatasi keluhan muskuloskeletal pada petani yaitu mengontrol berat badan ideal, mengatur pola makan, melakukan aktivitas olahraga agar badan bugar dan sehat, melakukan pekerjaan sesuai kemampuan agar tidak mengalami kelelahan otot, tidur dan istirahat yang cukup.

Berdasarkan kondisi dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggali hubungan antara posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan tentang hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal adalah dari segi sasaran penelitian dan variabel bebas. Penelitian saya menggunakan petani sayuran sebagai subjek dan variabel bebas yang lebih spesifik yaitu umur, masa kerja, posisi kerja berdiri pada saat mengangkat beban, posisi kerja membungkuk pada saat mencangkul dan posisi kerja duduk pada saat memanen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.
2. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.
3. Untuk mengetahui hubungan posisi kerja berdiri pada saat mengangkat beban dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.
4. Untuk mengetahui hubungan posisi kerja membungkuk pada saat mencangkul dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.
5. Untuk mengetahui hubungan posisi kerja duduk pada saat memanen dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi responden

Manfaat yang diperoleh adalah dapat menjadi bahan evaluasi atau sumber informasi agar responden mengetahui bahwa hubungan posisi kerja yang tidak ergonomi dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan sumber informasi untuk peneliti selanjutnya terutama di bidang kesehatan masyarakat.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta memberi referensi tambahan kepada institusi pendidikan tentang hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.

